

Nilai -Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel

Muhammad Ridwan¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Ridwanjamabak19@gmail.com

Nurhasanah Bakhtiar²

Dosen Sejarah Sosial Peradaban Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nurhasanah.bakhtiar@uin.suska.ac.id

Abstrak: Makalah dengan judul ‘Nilai–Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel’, ini bertujuan untuk menganalisis berbagai sejarah seputar peranan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber baik dari buku, jurnal maupun internet, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis sejarah yang dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Metode sejarah terbagi atas empat kelompok kegiatan yaitu *heuristik* yaitu kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah, kritik (*verifikasi*) yaitu meneliti sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya, *interpretasi* yaitu untuk menetapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi, dan kemudian adalah *historiografi* yaitu penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah. Hasil temuan dari artikel ini berupa nilai pendidikan dan dakwah dari ketokohan Muhammad Al-Fatih yang penting kita contoh diantaranya sangat cinta kepada syariat Islam, amalan Al-qur’an dan sunnah, semangat jihad yang kuat, kuat mental, tidak putus asa, ikhlas, selalu berdo’a, dekat dengan Allah SWT.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Muhammad Al-Fatih.

Abstract: *Paper entitled ‘Educational Values and Da’wah of Muhammad Al-Fatih as Conqueror of Constantinople’, this aims to analyze various histories about the role of Muhammad Al-Fatih in the conquest of Constantinople. By using a library research approach (library research) sourced both from books, journals and the internet, the method used in this research is a historical analysis method that can be interpreted as a research method and writing history with systematic methods, procedures or techniques in accordance with the principles the principles and rules of history. The historical method is divided into four groups of activities, namely heuristics, namely the activity of collecting historical sources, criticism (verification), namely examining the sources that are true, both form and content, interpretation, which is to establish the meaning and interrelation of verified facts. , and then is historiography, namely the presentation of the results of the synthesis obtained in the form of a historical story. The findings of this article in the form of educational values and preaching from the character of Muhammad Al-Fatih are important for us examples of which are very love for Islamic law, the practice of the Qur'an and sunnah, the spirit of jihad is strong, mentally strong, not discouraged, sincere, always praying, close to Allah SWT.*

Keywords: *Character education; Muhammad Al-Fatih.*

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber baik dari buku, jurnal maupun internet. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah yang dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (A. Daliman, 2012: 27). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulisan sejarah. Metode sejarah biasanya terbagi atas empat kelompok kegiatan yaitu *heuristik* yaitu kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah, kritik (*verifikasi*) yaitu meneliti sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya, *interpretasi* yaitu untuk menetapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi, dan kemudian adalah *historiografi* yaitu penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah (Ibid: 28-29).

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi dengan judul Sultan Muhammad Al Fatih. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Felix Y. Siauw dengan judul Muhammad Al Fatih 1453, buku karya Okay Tiryakioglu dengan judul Fatih Elang Besar Pembebas Konstantinopel, buku karya Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi dengan judul Muhammad Al Fatih sang penakluk, buku Aat Syafaat dengan judul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*), dan Ahmad Saebani dengan judul Ilmu Pendidikan Islam.

Nabi berkirim surat setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah antara kaum Muslim dengan kaum kafir Quraisy. Peristiwa ini terjadi tepat pada tahun ketujuh Hijriyah atau tujuh tahun setelah Nabi hijrah. Perjanjian Hudaibiyah dibuat untuk melakukan gencatan senjata antara kaum Muslim dengan kaum kafir Quraisy. Dengan disepakatinya perjanjian damai tersebut, maka keadaan pun menjadi lebih tenang sehingga dakwah Islamiyah mengalami kemajuan dan kepesatan.

Perjanjian Hudaibiyah, merupakan awal babak baru dalam kehidupan Islam dan orang-orang Muslim. orang-orang Quraisy adalah orang yang paling gencar memusuhi Islam,

sehingga dengan adanya jalan damai dengan orang-orang Quraisy ini maka salah satu musuh Islam sudah terkoyak (Al Mubarakfury, 2010: 434).

Nabi memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajak para penguasa di berbagai wilayah di dunia agar memeluk agama Islam yang merupakan agama *Rahmatan lil alamin* bagi seluruh manusia di dunia. Dengan demikian, Nabi mengirimkan beberapa utusannya ke beberapa penguasa, serta beberapa kabilah dan gubernur yang ada pada saat itu.

Penyebaran agama Islam tidak hanya dengan ucapan, ungkapan atau bahkan tebasan pedang jika terpaksa. Akan tetapi, surat-menyurat juga ditempuh oleh Rasulullah Muhammad Saw., untuk menyebarluaskan agama Islam yang *Rahmatan lil alamin*. Penyebaran Islam juga dilakukan dengan memanfaatkan pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana dilakukan oleh para penerus pada masa keemasan Islam (Baiti, 2018). Hal ini dibuktikan dengan adanya surat-surat yang dikirim Nabi untuk menyebarluaskan agama Islam kepada umat manusia di seluruh belahan dunia melalui para penguasa dunia pada saat itu.

Keimanan Nabi Muhammad Saw., kepada Allah tidak dapat ditandingi. Nabi percaya bahwa Allah Swt., akan membantu dan mendukungnya dalam hal apa pun termasuk melawan para penguasa pada saat itu. Nabi tidak takut pada celaan siapapun di jalan Allah Swt (Kholid Sayyid Ali, 1993: 8).

Seperti yang telah dijelaskan dalam dua bab sebelumnya, mengenai situasi dari ketiga pihak ini. Nabi Muhammad Saw., dengan para sahabatnya yang jumlahnya belum banyak dan perlengkapan persenjataan yang dalam jumlah terbatas. Sedangkan raja kerajaan Romawi dan Persia sudah memiliki perlengkapan persenjataan perang yang canggih dan lengkap dalam jumlah yang banyak pada saat itu dan disertai dengan pasukan kerajaan yang memiliki kemampuan yang mumpuni. Perbedaan besar semacam itu, tidak menyurutkan keberanian Nabi untuk mengajak Raja Romawi dan Persia untuk menanggalkan peribadatan mereka menurut tradisi bapak dan nenek moyangnya. Bahkan kedua raja ini dikenal dengan keangkuhan, keras dan kesombongan mereka. Justru inilah proses pembelajaran yang ingin disampaikan oleh Rasulullah kepada para sahabat dan ummatnya, bahwa dakwah tidak mengenal batasan bahkan juga kepada para penguasa super power seperti kekaisaran Romawi dan Persia (Razzaq, 2016).

Ketika Nabi akan menulis surat kepada para penguasa ini, para sahabat memberi saran kepada Nabi agar menggunakan stempel dalam suratnya. Salah seorang sahabat menyebutkan

bahwa raja hanya mau menerima dan membaca surat yang berterakan stempel karena hal itu merupakan isyarat bahwa persoalan-persoalan yang dikemukakan kepada mereka adalah rahasia dan benar-benar tidak diketahui orang lain (Kholid Sayyid Ali, 1993: 10).

Kemudian Nabi membuat stempel yang terbuat dari emas. Yang berbentuk persegi panjang. Para sahabat pun juga membuat stempel yang sama dan memakainya. Akan tetapi, Jibril As., menyampaikan bahwa seorang laki-laki diharamkan memakai sesuatu yang terbuat dari emas. Nabi segera mencopotnya dan diikuti oleh para sahabatnya yang kemudian digantinya dengan perak (Ibid). Stempel yang berbentuk cincin dari perak bertuliskan Allah, Rasul dan Muhammad. Huruf-hurufnya terbalik agar ketika dibubuhkan dalam sebagai capsusunannya benar. Stempel tersebut berada di tangan Rasulullah Swt., sampai beliau meninggal. Menurut Kholid Sayyid Ali dalam bukunya Surat-Surat Nabi Muhammad, stempel tersebut dipegang para Khulafaur Rasyidin setelah wafatnya Nabi. Akan tetapi, menjelang wafatnya Utsman bin Affan, cincin tersebut jatuh ke dalam sumur Ariis dan belum ditemukan hingga tiga hari berturut-turut dalam masa pencarian (Ibid., 11).

Surat dari Nabi Muhammad SAW, untuk Raja Heraklius

Adapun dulu baginya Kitab Rasulullah beserta Dihyah ibn Khalifah Al Kalbiy. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Heraclius, Raja Romawi. Salam atas orang yang mengikuti petunjuk. Setelah itu, masuklah Islam supaya kamu selamat. Dan masuklah Islam niscaya Allah akan memberimu pahala dua kali sekaligus. Dan apabila kamu berpaling, maka sesungguhnya kamu akan menanggung dosa orang-orang Akariin¹⁰—maksudnya diseran¹¹⁽¹⁰⁾. Akariin berarti petani, mereka yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan penduduk Romawi sebagian besar bekerja sebagai petani. Lihat Ja'far Subhani, Ar-Risalah, 488. Dalam beberapa buku menyebutkan bangsa Ariis..dan 11(Kata diserang dalam surat ini bukan berarti bahwa Islam disebar luaskan dengan jalan kekerasan. Akan tetapi jalan kekerasan tersebut akan diambil jika berhadapan dengan musuh yang berbuat kerusakan di dunia)

Dengan demikian inilah alasan yang mendasar bahwa Sultan Ke 7 Muhammad A.Fatih untuk Menaklukan Konstantinopel ,dan dia yakin bahwa suatu saat Konstantinopel bisa ditaklukkan. Karena Surat yang datangkan oleh Nabi Muhammad di tolak oleh Raja Heraklius dia sayanag kepada Janbatannya dari pada memeluk Islam .

Sejarah Kerajaan Turki Usmani

Islam merupakan salah satu agama terbesar didunia dengan presentase pemeluknya sebesar 22,32% dari total manusia didunia. Tersebar disegala benua terutama di Asia dan Afrika, namun terdapat beberapa negara dengan populasi penganut Islam terbanyak didunia yang mencapai 100% dari total seluruh populasi manusia dinegara itu, diantara nya adalah negara Turki. Hampir 99,8% populasi masyarakat Turki menganut agama Islam, tidak lain dan tidak bukan ini disebabkan oleh sejarah peradaban yang pernah ada di negara ini.

Secara definisi sendiri peradaban dapat diartikan sebagai seni, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, atau kebiasaan daam tradisi yang merupakan cara hidup masyarakat. Konsep peradaban ini juga digunakan sebagai sinonim untuk budaya yang memiliki keunggulan dari kelompok tertentu. Membahas Negara Turki tidak jauh dari sejarah peradaban Turki Usmani yang telah berlangsung sejak abad ke-13 M. Diawali oleh masa dimana puncak kejayaan umat Islam tercapai yaitu pada masa pemerintahan Abbasiyah, dimana pada saat itu banyak melahirkan para pemikir-pemikir Islam. (Muhlis. Peradaban Islam Mongol Turki dan Syafawi)

Kemudian pada zaman pertengahan terjadi keruntuhan Khilafah Abbasiyah di Baghdad akibat serangan tentara bangsa mongol yang kala itu sangat ditakuti dimana-mana dan mulai berkembangnya tiga kerajaan besar, diantara nya adalah Usmani di Turki. Turki Usmani atau sering disebut Turki Ottoman ini merupakan cikal bakal berdirinya negara Turki saat ini sebelum runtuh dan digantikan oleh Republik Turki.

Lahirnya Kerajaan Turki Usmani

Awal mula berdirinya Turki Usmani merupakan akhir dari masa periode Khilafah. Berawal dari hancurnya Khilafah Abbasiyah dimana saat itu dikuasai oleh Dinasti Seljuk di Baghdad dikarenakan tentara Mongol dan Tartar yang mulai menyerang Baghdad sehingga Baghdad dapat dihancurkan dan dikuasai dengan mudah. Maka dengan berakhirnya kekuasaan Abbasiyah ini dimulailah babak baru dalam Islam, yaitu masa pertengahan (Anonim. Sejarah Turki Usmani. Direktori File UPI: Tarikh Islam). Pada masa ini Mongol telah menjadi kerajaan yang besar, wilayah nya berada dimana-mana bahkan wilayah di kawasan Arab seperti Irak, Syria dan Persia Barat telah ditaklukan. Sebagai sebuah kekuatan yang besar, Mongol bersikap keras terhadap suku-suku yang berbeda agama terhadap mereka.

Pada tahun 1289 M Erthogrul meninggal, kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya yaitu Usman atas persetujuan Sultan Alaudin II. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol kembali menyerang Dinasti Saljuk untuk menguasai daerah dan Sultan Alaudin II mati terbunuh dalam pertempuran itu. Akibatnya Dinasti Saljuk menjadi terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Setelah wafatnya Sultan Alaudin, Usman memproklamkan kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itu itulah Dinasti Turki Usmani dianggap berdiri, dengan penguasa pertamanya yaitu Usman bin Erthogrul sering disebut juga Usman I yang bergelar Padişah Al-Usman (raja besar keluarga Usman) (Muhlis. Peradaban Islam Mongol Turki dan Syafawi). Kemudian dipilihnya negeri Iskisyihar menjadi pusat kerjaan. Setelah menjadi pemimpin Dinasti Saljuk, Usman mulai memperluas daerah kekuasaannya, ia mengirim surat kepada raja-raja kecil untuk memberitahukan bahwa sekarang ia seorang raja yang besar dan ia menawarkan kepada raja-raja kecil itu untuk memilih salahsati diantara tiga perkara, yaitu Islam, membayar jaziya dan perang. Namun terdapat beberapa raja yang tidak tunduk dan meminta bantuan bangsa Tartar untuk menyerang Dinasti Saljuk. Akan tetapi Usman tidak merasa takut, sehingga menyiapkan pasukannya dan berakhir kemenangan untuk Usman. Setelah menjadi seorang raja yang besar, setapak demi setapak wilayah kerajaannya dapat diperluas. Namun dalam hal demikian kita lihat bahwa disamping mengenal sejarah Kerajaan Turki Usmani kita Lihat siapa siapa tokoh tokoh yang terkenal sebagaimana disebutkan di bawah ini .

Tokoh-Tokoh Kerajaan Turki Usmani

Didalam perkembangannya, Dinasti Turki Usmani memiliki banyak silsilah raja yang bahkan mencapai 40 raja. Kesemua raja tersebut merupakan keturunan-keturunan keluarga besar Usman yang setiap raja nya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam hal menjadi seorang pemimpi pemerintah. Berikut merupakan beberapa raja/sultan yang memiliki andil besar didalam perkembangan Turki Usmani maupun Islam.

- a. Sultan Usman bin Erthogrul (1290-1326 M) 7
(Lestari, T. (2008).Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Usman Bin Erthogrol
PendiriDinasti Turki Usmani. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
Yogyakarta.)
- b. Sultan Orkhan bin Usman (1326-1359 M) 8 (Anonim. Sejarah Turki Usmani
Direktori File UPI: Tarikh Islam)

- c. Sultan Murad I bin Orkhan(1359-1389 M 9(Anonim. Sejarah Turki Usmani. Direktori File UPI: Tarikh Islam)
- d. Sultan Bayazid I bin Murad(1389-1403 M) 11(Anonim. Sejarah Turki Usmani. Direktori File UPI: Tarikh Islam)
- e. Sultan Muhammad I bin Bayazid(1403-1421 M) 12(Fachrudin, Y. (2013). Turki Usmani. Progam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta)
- f. Sultan Murad II bin Muhammad(1421-1451 M) 13(Fachrudin, Y. (2013). Turk Usmani. Progam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta)
- g. Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1581 M 14 (Fachrudin, Y. (2013). Turki Usmani. Progam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta).

Biografi Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih adalah Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah. Nama aslinya adalah Muhammad II bin Murad bin Muhammad bin Bayazid, kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel (Ash-Shalabi 2003: 103; Mursi, 2008: 217). Amin (2009:198) juga mengemukakan bahwa pasukan Islam di bawah Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar Al-Fatih, artinya sang penakluk karena keberhasilannya menaklukkan ibu kota Byzantium. Muhammad Al-Fatih (Muhammad II atau Mehmed II) lahir 29 Maret 1432 di Edirne yang dikenal juga dengan kota Adrianopel atau Adronah (Siauw, 2012: 43), sedangkan menurut Mursi (2008 : 217) Al-Fatih lahir pada tahun 833 H”.

Sejak kecil Muhammad Al-Fatih terkenal sebagai seorang yang tekun mempelajari ilmu agama dari ulama-ulama yang terkemuka ketika itu. Mursi (2008: 217) yang menyebutkan bahwa “dia belajar kepada ulama yang bernama Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, seorang ulama yang hidup di masanya. Syaikh tersebut berhasil mengantarnya mampu menghafal Alqur’an dan mengajarkan ilmu fiqh serta hadits kepadanya”.

Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahiran, Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Qur’an dan lahirlah anaknya saat bacaanya sampai pada surah Al-Fath, surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum Muslim. Sebagai anak laki-laki

ketiga, Mehmed tidak diperkirakan siapapun untuk menjadi pengganti Murad II menjadi sultan (Felix Y. Siau, 2017: 43).

Ketika berumur 6 tahun, Mehmed yang masih sangat belia diangkat menjadi gubernur Amasya, Mehmed bertukar tempat dengan Ali untuk memimpin Manisa. Malang bagi Murad, di kota yang sama, sekitar 1443, Ali bin Murad pun dibunuh oleh seorang Turki yang kemungkinan besar kaki tangan Byzantium yang selalu mencari kesempatan untuk menimbulkan kekacauan pada Utsmani. Peristiwa yang menimpa anaknya, Ali yang disebut-sebut anak kesayangannya membuat Murad sangat terpukul. Harapannya bertumpu pada anak laki-lakinya yang terakhir maka saat itu pula, ia memanggil Mehmed ke Edirne untuk dididik secara khusus dan mempersiapkannya menjadi pengganti dirinya (Felix Y. Siau, 2017: 45).

Semenjak remaja dia terlihat unggul atas teman-teman sebayanya dalam banyak ilmu yang dipelajari di Madrasah al-Umara, khususnya penguasaan bahasa yang berkembang di masanya dan kecenderungannya untuk mempelajari kitab-kitab sejarah. Hal ini semua membantunya di kemudian hari menjadi sosok yang menonjol di bidang manajemen dan perang. Hingga ia tersohor di dalam sejarah sebagai Muhammad Al-Fatih, karena berhasil menaklukkan kota Konstantinopel yang sekarang bernama Istanbul (Ash-Shalabi, 2015: 101-102).

Dibawah tempaan Syaikh Al-Kurani, Mehmed mulai menyerap ayat-ayat Al-Qur'an dan menghafalnya pada usia 8 tahun. Ia juga mempelajari etika belajar dari beliau yang tidak menganggapnya berbeda dari anak-anak lain. Ulama lain yang sangat berpengaruh dalam membentuk mental seorang penakluk adalah syaikh Aaq Syamsuddin, beliau mendidikan bukan hanya dengan ilmu yang dikuasainya akan tetapi juga menceritakan tentang *ahlu bisyarah* yang membebaskan Konstantinopel dan menceritakan Rasulullah dalam menegakkan Islam, serta menanamkan sirahnya kepada Mehmed. Ia juga menceritakan kepahlawanan para sahabat dan kekepahlawanan para penakluk awal seperti Umar bin Khatthab, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Al-Ayubbi, Utsman I dan semua kstria Islam adalah blueprint bagi Mehmed Celebi (Felix Y. Siau, 2017: 47).

Keyakinan Mehmed II yang ditanamkan para syaikh bahwa ia adalah seseorang yang di maksud dalam hadits Rasulullah yang menaklukkan Konstantinopel berpengaruh sangat besar. Dalam umur kurang dari 17 tahun Mehmed dapat menguasai bahasa Arab, Turki dan Persia dan juga fasih dalam percakapan bahasa Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew, dan Latin. Dalam ilmu sejarah dan geografi, syair dan puisi, seni, serta ilmu teknik terapan Mehmed

juga sangat tertarik dan mahir. Keahlian dalam perang pun menjadi buah bibir, Mehmed dikatakan menghabiskan sebagian waktunya diatas kuda. Ini merupakan sebuah gabungan yang membentuk kepribadian yang unik (Felix Y. Siau, 2017: 47-48)

Dari semua hal yang ada pada Mehmed II, tentu saja yang paling mempesona pada dirinya adalah kedekatannya dengan Allah. Mehmed sadar bila keinginannya untuk menjadi ahli bisyarah sangat dipengaruhi dengan kedekatannya dengan yang Maha memenangkan dan Menolong. Mehmed selalu menyibukan diri dengan bertaqarrub kepada Allah, dan dia satu-satunya panglima yang tidak pernah masbuq dalam shalatnya, dan dia selalu menunaikan dengan berjama'ah, dan dia juga menjaga shalat malamnya sebagai mahkota dan shalat rawatib sebagai pedangya dan tidak pernah meninggalkan shalat malam dan rawatib semasa baligh hingga ia meninggal. Ketika Mehmed berusia 12 tahun, Murad menandatangani perjanjian damai di Szeged dengan pasukan salib menyusul kekalahan pasukan Ustmani oleh pasukan salib yang dipimpin oleh John Hunyad pada 1444 dan berisi tentang genjatan senjata selama 10 tahun dan Ustmani kehilangan Serbia dan Wallachia. Setelah mengamankan Ustmani dari ancaman Eropa, Murad bersegera untuk menyeberangi Selat Dardanela dan memadamkan pemberontakan di Karaman. Sebelum ia menyerahkan tahta sultan kepada Mehmed II memastikan anaknya menjalankan tugas dengan baik semasa ia masih hidup dan mempercayakan kepada Halil Pasha, wazir kepercayaan untuk mendidiknya tentang tugas kesultanan dan kepemimpinan (Felix Y. Siau, 2017: 49-51).

Dalam jangka waktu 2 tahun, Mehmed membenahi seluruh kekurangan dan kelmahanya untuk membuktikan bahwa layak menjadi pemimpin, dan di bulan Oktober 1448 dia menemani ayahnya memerangi pasukan Hungaria di Kosovo. Peperangan ini menjadi ajang pembuktian dan pelantikannya sebagai komandan terbaik bagi Mehmed II. Pasca Kosovo 1448, Mehmed seringkali muncul dalam ekspedisi maupun pertempuran yang dilancarkan oleh Murad II, seolah sebagai bekal terakhir dari ayah pada anaknya sebelum menutup usianya dalam ketenangan di Edirne pada Februari 1451 (Siau, 2017: 55).

Berita kematian ayahnya sampai kepadanya bersamaan dengan permintaan Halil Pasha agar Mehmed segera ke Edirne menggantikan ayahnya dan dinobatkan sebagai sultan. Begitu ia memegang kendali penuh terhadap pemerintahan Utsmani ia segera menerapkan kebijakan yang diambil oleh ayahnya, dan kegagalan dahulu merupakan pembelajaran yang berharga, sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjalin hubungan baik dengan aparaturnegara dan militer, khususnya pasukan Yeniseri. Usianya baru 19 tahun pada

saat itu. Dunia Barat, Konstantinopel maupun Eropa meremehkannya dan menganggap sebagai anak remaja manja tak berpengalaman yang memiliki catatan kepemimpinan yang buruk (Siauw, 2017: 56-57). Sejarah nantinya akan mencatat kesalahan anggapan ini ketika justeru di tangan pemuda inilah jatuhnya konstantinopel.

Proses Penaklukan Konstantinopel

Banyak sejarawan mengatakan bahwa motif utama penaklukan Konstantinopel bukan pada Islamnya. Namun sungguh mereka telah salah besar, Memang betul, secara geografis keberadaan Konstantinopel merupakan ancaman bagi Turki Ustmani disebabkan letaknya seperti duri di dalam daging. Tetapi, penglihatan Mehmed II jauh dari hanya pendekatan geografis, dia tumbuh bersama dengan impiannya akan penaklukan Konstantinopel seluruh hidupnya diabdikan untuk usaha mewujudkan bisyarah Rasulullah. Bagi Mehmed II, Konstantinopel bukan hanya sebuah kota yang strategis dan banyak hartanya. Baginya Konstantinopel adalah pertarungan akan kebenaran lisan Rasulullah, inspirator dalam hidupnya (Felix Y. Siauw, 2017: 59). Selain itu, dalam rangka membangun peradaban, maka tidak dapat dipisahkan dengan visi membangun pendidikan, ekonomi dan banyak lagi yang kemudian menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya (Ridho, 2017).

Kota Konstantinopel dikelilingi oleh perairan laut di tiga front: Selat Bosphorus, laut Marmara, dan Tanduk Emas yang diproteksi dengan rantai raksasa, yang dapat mengontrol arus masuk kapal-kapal yang menjunnya. Di samping itu ada dua garis dari tembok-tembok yang mengelilingi dari arah darat, tepatnya dari tepi pantai laut Marmara hingga Tanduk Emas dan diapit oleh sungai Lycus. antara kedua tembok terdapat halaman yang luas yang lebarnya mencapai 60 kaki. Tinggi tembok tersebut dari dalam adalah 40 kaki Di antaranya terdapat sejumlah mercusuar yang ketinggiannya mencapai 60 kaki. Sedangkan tinggi tembok dari luar mencapai hampir 25 kaki, di antaranya terdapat sejumlah mercusuar yang terpancar-pancar, yang dijaga oleh para prajurit. Ini sangat sulit untuk masuk menerobos ke dalamnya. Karena itu pulihan percobaan militer mengalami kesulitan untuk menerobos masuk ke dalamnya, termasuk di antaranya sebelas percobaan Islam sebelumnya (Shalabi, 2017: 113-114)

Meski para pendahulunya pernah berusaha merebutkan kota kuno Konstantinopel dari para penguasa Kristen, mereka gagal menerobos tembok kota yang sangat kuat. Setelah Rasulullah dulu meramalkan penaklukan kota tersebut oleh umat Islam pada abad ketujuh, pasukan Muslim sudah berulang kali mencobanya, tetapi tidak cukup berhasil. Khalifah

Muawiyah bin Abi Sufyan, pendiri Dinasti Umayyah, merupakan salah satu penguasa pertama Muslim yang mengirimkan ekspedisi untuk menaklukkan Konstantinopel. Abu Ayyub Al-Ansari, seorang sahabat terkemuka Rasulullah, tewas dengan gagah berani dalam ekspedisi tersebut kala menghadapi Byzantium, dia dikebumikan di pinggir kota Konstantinopel. Sepertinya sudah ditakdirkan, tugas menaklukkan benteng terakhir Kekaisaran Romawi Suci ini jatuh di pundak Sultan Muhammad II. Karena ingin memperluas kekuasaannya sampai ke daratan Eropa, sehingga menjadi penguasa yang paling kuat pada masanya, sang Sultan bertekad membebaskan Konstantinopel. Menurutnya, pembebasan kota bersejarah ini akan mengonsolidasikan posisinya sebagai penguasa sejati dunia Islam dan memberinya sebuah tempat unik dalam catatan sejarah (*Khan, 2010: 268*).

Penaklukan Menuju Roma dan Kematian Al-Fatih

Setelah membangun kembali Konstantinopel dan memastikannya dapat bertahan dari serangan internal dan external, Sultan Mehmed memulai rangkaian perjalanannya menuju kota Roma, setapak demi setapak. Setahun setelah penaklukan Konstantinopel, Sultan Mehmed menaklukkan sebagian besar wilayah Serbia sampai sampai kepinggir sungau Danudabe yang berbatasan dengan Hungaria. Jalan menuju Roma terus-menerus dibangun, selain membebaskan wilayah Eropa di sebelah barat, Karaman juga dapat ditaklukan pada 1468 sehingga lengkaplah kekuasaan Ustmani di Asia. Pada tahun 1479, Sultan sampai di perbatasan Italia sebelah utara Venesia, menaklukkan Friuli dan Isonzo, kala itu pasukan Muslim terdengar meneriakan dengan lantang “Roma...! Roma..!. Merasa takut wilayahnya akan segera diserang, Venesia segera mengajukan perjanjian damai kepada Sultan dan memberikan upeti dalam jumlah yang besar. Namun, langkah Mehmed tidak berhenti sampai di sana, jalan menuju Roma kini dialihkan ke laut, pada 1480, Otranto berhasil ditaklukan setelah tentara Ustmani gagal menaklukkan pulau Rhodes. Kini jalan menuju Roma tinggal setapak lagi (2017: 268-269).

Sejak Otranto dikuasai pada 1480, Sultan Mehmed sedang menyiapkan pasukan yang jauh lebih besar dari pada pasukan yang menaklukkan Konstantinopel. Pada penaklukan itu, Sultan Mehmed tidak merasa seperti biasanya. Fisiknya yang selalu membaik manakala ia berangkat untuk berjihad tidak menunjukkan tanda-tanda demikian, malahan penyakit radang sendi yang dideritanya semenjak 1470 bertambah parah (Siauw, 2017: 271-272).

Namun, semua itu tidak menghalanginya untuk menggenapi sabda suci Rasulullah saw. Pasukan yang paling istimewa telah disiapkan untuk membebaskan Roma. Tapi,

ternyata Allah berkehendak lain, Allah berkehendak untuk membagi dua pahala pembebasan yang telah terjanjikan itu. Muhammad Al-Fatih menutup usianya dalam kondisi bersiap untuk membuka Roma pada 3 Mei 1481 dalam usia 49 tahun (Siauw, 2017: 271-272).

Muhammad Al-Fatih juga terkenal sebagai penakluk Konstantinopel di kenal sebagai Raja yang hebat, yang cakap, setelah Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (Pahlawan Muslim Islam pada perang Salib). Al-Fatih merupakan sultan ketujuh dalam kerajaan Usmaniyah. Al-Fatih adalah gelar yang senantiasa melekat pada dirinya karena dialah yang menaklukan Kerajaan Romawi Timur yang telah berkuasa selama 11 abad. Al. Fatih pulalah yang mengganti nama Konstantinopel Menjadi Islambol (Islam Keseluruhannya). Kemudian Nama Kota tersebut di ganti oleh Mustafa Kamal Ataturt menjadi Istambul. (Faisal Ismail: 2017).

Nilai Pendidikan dan Dakwah dari Ketokohan Muhammad Al-Fatih

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam sejarah Muhammad Al-Fatih dalam penerapan pendidikan Islam di era sekarang adalah mencintai Islam, dan pengamalan al-Quran dan sunnah Nabi, serta pengemblengan terhadap anak tentang pemahaman Islam. Kemudian penanaman spirit jihad yang kuat, dan menumbuhkan kekuatan mental dan keberanian. Serta penanaman sifat tidak berputus asa atau pantang menyerah, dan sikap keikhlasan, berdo'a, berkorban, untuk berjihad lalu sikap toleransi, dan meneladani nabi. Nilai-nilai inilah yang seharusnya ditanamkan kepada seluruh ummat Islam sebagai bentuk usaha membangun peradaban (Razzaq, 2018).

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang sudah di bahas penulis tentang nilai pendidikan dan dakwah dalam kajian penaklukan Konsatantinopel oleh Muhammad Al-Fatih, maka penulis dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada sejarah Muhammad Al-Fatih penaklukan Konstantinopel adalah pengamalan sunnah, tawadhu, rela mati syahid, khusu' , bertaqarrub kepada Allah, berdo'a setiap saat, bersikap lemah lembut, berbuat baik pada penduduk, menjalankan syiar agama, memiliki akidah yang kuat, serta memiliki komitmen yang tulus,

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam sejarah Muhammad Al-Fatih jika diterapkan pada pendidikan Islam di era sekarang yaitu pendidikan dalam temuan ini dapat diterapkan pada pendidikan Islam di era sekarang, melalui pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan apa yang sudah penulis baca dari Jurnal ini, yaitu nilai pendidikan Islam Muhammad Al-Fatih sebagai penakluk Konstantinopel, terdapat beberapa saran sebagai berikut : Pendidikan Islam seharusnya sudah ditanamkan sejak dini oleh para orang tua. Guna untuk membentuk akhlaq yang baik serta menjadikan kepribadian yang sesuai Islam perlulah penanam pendidikan Islam sejak dini. Orang tua selain memperhatikan pendidikan di sekolah biasa juga mendidiknya dalam bidang agama. Karena jika anak di rumah maka pemegang penuh pendidikan agama adalah orang tua. Pendidikan

Islam hanya sebentar di dalam sekolah. Oleh sebab itu untuk melahirkan generasi yang lebih unggul, maka orang tua juga harus ikut aktif dalam mengawasi perkembangan anak terutama dalam aspek agama. Dalam mencerdaskan setiap anak didik perlulah memberikan motivasi agar setiap anak didik bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar. Salah satunya adalah memberikan kisah-kisah inspiratif seperti kisah Al-Fatih ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Kisah-kisah pahlawan lainnya seperti sejarah kepahlawan Indonesia dan Islam sangatlah banyak. Maka dari itu anak memiliki banyak inspirasi dan motivasi dalam melakukan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aat, Syafaat; Sohari, Sahrani; Muslih. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Saebani Beni; Hendra, Akhdiyat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmad, Tafsir. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, Kholid Sayyid. (1993). *Surat-surat Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anonim. Sejarah Turki Usmani. Direktori File UPI: Tarikh Islam.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daulay, Putra Haidar; Pasa Nurgaya. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliman A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penertib Ombak.
- Dudung, Abdurahman. (2002). *Sejarah Peradapan Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Ahmad bin Hanbal. 1985. *Musnad Al-Imam Ahmad*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- Fachrudin, Y. (2013). Turki Usmani. Progam Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Fathoni, Makmur Haris, Umiarso. (2010). *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Haidar, Putra Daulay; Nurgaya, Pasa. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendra, Akhdiyat; Ahmad, Saebani Beni. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Husayn, Ahmad Amin. (2003). *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Faisal (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik*. Yokyakarta: Wonosari Baturetno.
- Jamil, Ahmad. (1994). *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kementrian Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tajwid*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Lestari, T. (2008). Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Usman Bin Erthogrol Pendiri Dinasti Turki Usmani. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Majid, Abdul. (2005). *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Moljum Khan Muhammad. (2012). *100 Musim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Nuora Books.
- Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman Al. (2010). *Sirah Nabawiyah: Perjalanan Kehidupan dan Dakwah Rasulullah Saw*. Bandung: Sygma Publishing.
- Mughni, Syafiq A. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhammad, Ash-Shalabi Ali. (2015). *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*. Solo: Al-Wali.
- Muhammad, Ash-Shalabi Ali. (2017). *Bintang Kekhalifahan Turki Utsmani Sultan MuhammaAl-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Darul Haq.
- Munadzir M. Dkk. (1996). *PAI Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Media Wiyata.

- Muslih, Syafaat Aat, Sahrani Sohari. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradapan Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/961>.
- Razzaq A. (2018). Islamic Civilization of Malay Historical Polemic and Modern Challenges (The Thought of Syed Naquib al-Attas). *Journal of Malay Islamic Studies* [Internet]. 31Dec.2018 [cited 12Apr.2020];2(2):125-32. Available from: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jmis/article/view/3778>.
- Ridho, Sari Lestari Zainal; Razzaq, Abdur; Mellita, Dina. **Civilization, Education and Population Age Specific: A Comparison Between Islamic and Non Islamic Countries**. *Advanced Science Letters*, Volume 23, Number 9, September 2017, pp. 8243-8246(4). American Scientific Publisher. <https://www.ingentaconnect.com/content/asp/asl/2017/00000023/00000009/art00043>
DOI: <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9869>.
- Siauw, Felix Y. (2017). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: AlFatih Press.
- Suwandi; Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yasin, Fatah A. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

